



Analisis Keefektifan Kalimat dalam Bunga Rampai Kumpulan Opini Menuju Indonesia Sehat dan Penerimaan Negara yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau (Masukan untuk Penyusun RPJMN 2025-2029)

Riska Rahmawati^{1*}, Mega Ananda Pratiwi², Efra Elya³, Puspita Wijayanti⁴, Vivia Rahmawati⁵, Siti Hajizah⁶, Asep Purwo Yudi Utomo⁷, Eko Ahmad Riyanto⁸

¹⁻⁷ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸ Program Studi Ilmu Lingkungan, UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*Penulis korespondensi: ris_kaarhmwiti@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *Bunga Rampai Kumpulan Opini Menuju Indonesia Sehat dan Penerimaan Negara yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau contains ideas related to tobacco excise policy in supporting public health and optimizing state revenue. This study aims to analyze the effectiveness of sentences in a collection of opinion pieces about a healthy Indonesia and optimal state revenue through tobacco excise policy reform. In conducting the research, the authors used a methodological approach in the form of a qualitative descriptive method. Data collection with this method is done using reading and recording techniques. This research uses text analysis techniques with a qualitative descriptive analysis approach as a data analysis technique. Based on the analysis that has been carried out on Bunga Rampai Collection of Opinions Towards a Healthy Indonesia and Optimal Revenue through Tobacco Excise Policy Reform, 11 effective sentences have been found. Meanwhile, errors related to EYD and KBBI were also found with details in the form of 16 ineffective sentences, 31 ambiguous sentences, 5 sentences with capitalization errors, 12 sentences with nonstandard words, and 18 sentences with other types of errors. In addition to being used as a reference for analyzing sentence effectiveness, this research is also useful for enriching the study of tobacco excise policy communication, especially for RPJM 2025-2029 policymakers. In addition, this research can also be used as a reference for further research related to sentence effectiveness.*

Keywords: *Effectiveness; Opinion; Potpourri; Sentence; Tobacco Excise*

Abstrak. Bunga Rampai Kumpulan Opini Menuju Indonesia Sehat dan Penerimaan Negara yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau memuat gagasan terkait kebijakan cukai tembakau dalam mendukung kesehatan masyarakat dan optimalisasi penerimaan negara. Penelitian ini bertujuan menganalisis keefektifan kalimat dalam bunga rampai kumpulan opini menuju Indonesia sehat dan penerimaan negara yang optimal melalui reformasi kebijakan cukai tembakau. Adapun dalam melakukan penelitian, penyusun menggunakan pendekatan metodologis berupa metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan metode tersebut dilakukan dengan teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis teks dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif sebagai teknik analisis data. Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan pada Bunga Rampai Kumpulan Opini Menuju Indonesia Sehat dan Penerimaan yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau, telah ditemukan kalimat efektif berjumlah 11 kalimat. Sementara itu, ditemukan juga kesalahan terkait EYD dan KBBI dengan rincian berupa 16 kalimat yang tidak efektif, 31 kalimat yang ambigu, 5 kalimat dengan kesalahan penggunaan huruf kapital, 12 kalimat dengan kata tidak baku, serta 18 kalimat dengan jenis kesalahan lainnya. Pada penelitian ini, selain dapat digunakan sebagai referensi untuk menganalisis keefektifan kalimat, penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya kajian komunikasi kebijakan cukai tembakau, terutama untuk penyusun kebijakan RPJM 2025-2029. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan terkait keefektifan kalimat.

Kata Kunci: Bunga Rampai; Cukai Tembakau; Kalimat; Keefektifan; Opini

1. PENDAHULUAN

Pada konteks komunikasi yang efektif, penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan. Bahasa sebagai sarana komunikasi antarmanusia perlu disampaikan secara benar dan tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh lawan bicara

(Fitriana et al., 2023). Ketika berbahasa hendaknya menentukan seberapa efektif pesan yang tersampaikan, jika bahasa yang digunakan tidak sesuai kaidah atau membingungkan, maka akan menimbulkan salah paham. Sedangkan, menurut Sudiara (Runi, 2023), berbahasa Indonesia dengan baik dan benar berarti menggunakan bahasa sesuai dengan konteks serta tujuan komunikasi. Bahasa Indonesia yang dapat dikatakan baik dan benar adalah bahasa yang sesuai dengan aturan tata bahasa, ejaan, dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Puspitasari dalam (Wardani & Utomo, 2021), bahasa diartikan sebagai sarana untuk mengungkapkan maksud atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Sesuai dengan aturan tata Bahasa Indonesia, salah satu unsur kebahasaan yang ada di dalam aturan adalah keefektifan. Pada penyusunan sebuah karangan yang bersifat ilmiah, kalimat efektif harus digunakan supaya informasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas. Hal tersebut, memberikan manfaat dalam komunikasi secara lisan maupun tulisan. Menurut Nathania, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sarana informasi yang tersebar luas dalam berbagai media seperti buku, koran, artikel, situs daring, dan berbagai macam media lainnya yang bertujuan untuk menyampaikan serta memberikan pengetahuan kepada pembaca atau pendengar (Pertiwi et al., 2024). Keefektifan dalam kalimat membantu menyampaikan pesan dengan jelas sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih cepat, dan untuk menghindari kesalahpahaman (Runi, 2023). Keefektifan bahasa juga bergantung pada pemilihan kata, ketepatan, dan kejelasan kalimat. Ketika menulis, seorang penulis perlu memperhatikan pola dan struktur kalimat serta memastikan efektif tidaknya tiap kalimat, agar teks yang disampaikan bermakna jelas, tidak bertele-tele, dan pesan dalam teks tersamp[aikan sepenuhnya oleh pemahaman pembaca (Fitriana et al., 2023). Agar dapat memproduksi sebuah kalimat yang jelas serta pesannya mudah tersampaikan secara utuh melalui pemahaman pembaca, teks opini hendaknya memperhatikan keefektifan kalimat dan struktur yang digunakan (Setiyani et al., 2024).

Kalimat efektif adalah sebuah kalimat yang dapat menggapai tujuannya secara tepat, komunikatif, dan tidak sulit untuk dipahami (Astuti, 2011). Sedangkan Mutmainah dalam (Kusumaningrum et al., 2023), menyatakan bahwa kalimat efektif merupakan susunan kalimat yang dapat menerangkan gagasan penulis secara tepat, sesuai kaidah kebahasaan, serta menggunakan konstruksi penulisan, kalimat, dan penunjuk kata yang tepat. Unsur yang tidak kalah penting dalam keefektifan dalam sebuah kalimat adalah adanya sebuah fleksibilitas. Unsur ini perlu diperhatikan dalam penulisan sebuah kalimat. Fleksibilitas bukan berarti mengubah gaya bahasa secara drastis, melainkan kemampuan menyesuaikan keformalan dan gaya penulisan. Struktur kalimat efektif adalah kalimat yang sesuai dengan ejaan yang benar,

memperhitungkan pemilihan kata, hingga aturan tata bahasa (Ramadhani et al., 2024). Misalnya dalam artikel jurnal, penggunaan bahasanya lebih berbobot dengan analisis yang mendalam. Sementara, penggunaan bahasa dalam makalah tidak terlalu formal. Unsur terakhir yang terdapat dalam keefektifan sebuah kalimat adalah adanya efisiensi. Unsur ini ditunjang oleh kohesi dan koherensi antarkalimat. Kalimat efektif harus memiliki kohesi dan koherensi, yaitu adanya hubungan padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat (Fahrunnissa et al., 2024). Berdasarkan konteks ini, kohesi mengacu pada keterpaduan hubungan antara berbagai unsur dalam suatu wacana, sehingga membentuk makna yang jelas dan tersusun dengan baik (Moeliono et al., 2017). Menurut Halliday dan Hasan (1992: 65), kohesi merupakan perangkat kebahasaan dalam setiap bahasa yang berperan sebagai bagian dari metafungsi tekstual, bertujuan untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya (Aini, 2012). Sementara itu, koherensi menurut Beaugrande (1931:4) dalam menjelaskan bahwa koherensi berkaitan dengan cara-cara di mana komponen-komponen dalam dunia teks saling terhubung (Aflahah, 2007). Artinya, konfigurasi hubungan dan konsep yang membangun teks dapat diakses serta relevan satu sama lain. Maka dari itu, penggunaan kalimat yang tepat dan sesuai kaidah mencerminkan profesionalisme dan kredibilitas penulis. Citra penulis sangat dipengaruhi oleh cara dalam menyampaikan informasi. Penulis yang mampu menggunakan bahasa dengan baik akan lebih dihargai oleh pembaca.

Kalimat efektif dapat diterapkan dan ditemukan pada suatu teks dalam artikel opini. Artikel opini ialah bentuk-bentuk pemakaian bahasa tulis yang informatif dan perlu mencermati konstruksi kalimat supaya tercipta keefektifan dan kepaduan. Perihal tersebut berkaitan dengan bidang studi linguistik atau ilmu mengenai bahasa, berupa kajian sintaksis. Terdapat teks yang memuat tentang pendapat atau disebut opini dalam Bahasa Indonesia. Opini merupakan tulisan yang mengungkapkan pemikiran atau pendapat mengenai suatu hal dan diperlukan fakta pendukung serta alasan yang logis agar pendapat tersebut dapat diterima oleh pembaca atau pendengar (Setiani, 2021). Opini yang didasarkan pada fakta, ilmu, serta argumen yang kokoh merupakan opini yang berkualitas sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap pembacanya (Prakoso et al., 2024). Setiap individu tentunya memiliki sudut pandang dan persepsi yang berbeda dalam menyikapi suatu peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Opini sering muncul sebagai respons terhadap isu-isu yang sedang berkembang di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, seorang penulis opini harus mengumpulkan data dari berbagai sumber yang valid. Opini tidak hanya mengandalkan persetujuan dari suatu isu, melainkan mampu menguraikan alasan dari opini yang dikemukakan. Opini yang baik seharusnya berisi alasan dan fakta yang memperkuat argumen. Opini yang berdasarkan asumsi

semata cenderung kurang meyakinkan dan tidak diketahui kebenarannya. Maka, opini bukan hanya bersifat deskriptif tetapi juga argumentatif. Sebuah opini yang berkualitas memuat isu yang dibahas, seperti isu-isu sosial, politik, dan ekonomi memiliki banyak hal yang saling berkaitan. Penulis dalam menyusun opini tidak hanya melihat satu sisi sebuah permasalahan tetapi mengkaji dengan lebih kompleks. Sehingga, dengan mempertimbangkan faktor tersebut, opini tidak hanya menjadi alat untuk mengungkapkan pendapat saja, tetapi juga membangun pemahaman terhadap suatu isu.

Keefektifan kalimat dalam bunga rampai kumpulan opini terkait kebijakan cukai tembakau menjadi aspek penting dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan persuasif. Opini tidak hanya terdiri dari kumpulan kata-kata semata, melainkan merupakan bagian dari komunikasi yang rumit yang dipengaruhi oleh berbagai faktor luar yang turut membentuk dan memengaruhi arti yang disampaikan (Ramadhani et al., 2024). Bunga Rampai merupakan himpunan Karya Tulis Ilmiah yang dikompilasi dalam satu buku atau artikel dengan tema spesifik. Pada penulisan bunga rampai sebaiknya menggunakan bahasa yang efektif sehingga mudah dipahami. Indramayu dalam (Utomo et al., 2019) menyatakan bahwa suatu bentuk pelanggaran terhadap kode berbahasa, yang tidak hanya bersifat fisik, namun juga mencerminkan kekurangan pengetahuan serta kemahiran terhadap kode bahasa merupakan kesalahan berbahasa. Sering kali, kita menjumpai kesalahan dalam penggunaan kalimat yang kurang efektif, baik dalam struktur maupun pilihan kata. Hambatan ini, menjadi penyebab berkurangnya daya persuasi yang menyebabkan kesalahpahaman dalam menafsirkan kebijakan yang diusulkan. Dengan bahasa yang komunikatif dan persuasif, kebijakan yang dirancang akan mudah diterima dan didukung oleh masyarakat serta pihak yang berkepentingan. Terkait dengan hal tersebut didasarkan pada urgensi untuk mengkaji keterkaitan antara keefektifan bahasa dengan tingkat pemahaman pembaca terhadap isi suatu isu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan kejelasan kalimat dalam kumpulan opini untuk memastikan bahwa penyampaian gagasan berlangsung secara efektif, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks yang dibahas. Berfokus pada evaluasi opini yang menyoroti reformasi kebijakan cukai tembakau, sehingga memberikan rekomendasi berbasis akademik bagi penyusunan RPJNM 2025-2029.

Misalnya, dalam (Sutmasa, 2021) menekankan bahwa komunikasi yang baik, memastikan pemahaman yang benar sesuai dengan kebijakan sehingga implementasinya dapat berjalan dengan efektif. Kualitas isi dalam sebuah opini menjadi penyebab yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan informasi publik (Maurilla et al., 2024). Dengan demikian keefektifan dalam bahasa berperan penting dalam memastikan pemahaman publik. Banyak

studi kebijakan cukai tembakau telah dilakukan baik dari ekonomi, kesehatan, maupun hukum, tetapi kajian secara spesifik tentang keefektifan kalimat masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti substansi pada kebijakan yang dikemukakan dibandingkan strategi komunikasi yang digunakan dalam hal terkait. Padahal keefektifan berperan penting untuk memastikan pemahaman yang jelas. Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis kumpulan bunga rampai opini mengenai kebijakan cukai tembakau. Melalui analisis ini diharapkan dapat diidentifikasi pola atau strategi penulisan opini yang tepat dalam menyampaikan gagasan. Temuan penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan model komunikasi yang lebih optimal khususnya dalam penyampaian opini khalayak atau publik. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi atau rujukan bagi penulis opini dan akademisi selanjutnya dalam menyampaikan argumen. Penelitian ini penting untuk dapat dijadikan rujukan sehingga dapat memperbaiki cara penyampaian kebijakan atau masukan untuk RPJMN, yang pada gilirannya akan mendukung keberhasilan reformasi kebijakan cukai tembakau. Penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa penerimaan pesan yang disampaikan dalam bunga rampai kebijakan cukai tembakau oleh pembaca. Analisis kesalahan berbahasa merupakan sebuah prosedur yang umum digunakan peneliti seperti: mengumpulkan contoh-contoh kesalahan, mengidentifikasi kesalahan, memberikan penjelasan atas kesalahan, mengelompokkan jenis kesalahan, serta menilai tingkat kesalahan (Suryana, 2016). Selain itu, penelitian juga berfokus pada analisis keefektifan kalimat dalam kumpulan opini guna mengidentifikasi sejauh mana struktur dan penggunaan bahasa mendukung pemahaman serta persuasi dalam menyampaikan kebijakan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan oleh penyusun bunga rampai untuk menyusun kalimat secara lebih efisien, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Penggunaan bahasa dalam opini kebijakan cukai tembakau masih menghadapi berbagai tantangan. Setelah melakukan pengamatan terhadap beberapa opini yang terdapat dalam bunga rampai, terungkap bahwa banyak tulisan cenderung menggunakan kalimat yang berbelit-belit, kurang efektif, dan tidak sistematis. Situasi ini mengakibatkan pembaca sulit memahami inti dari kebijakan yang disampaikan. Selain itu, beberapa opini juga menggunakan struktur kalimat yang kurang kohesif dan koheren, sehingga makna yang ingin disampaikan menjadi kabur atau sulit untuk dipahami. Masalah ini dapat menghambat efektivitas komunikasi dan daya persuasi dari opini yang ditulis, padahal seharusnya bisa menjadi alat penting dalam menyampaikan gagasan kebijakan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan. Keefektifan bahasa menjadi aspek krusial dalam menentukan seberapa jelas dan persuasif sebuah opini dalam bunga rampai kebijakan cukai tembakau. Namun, masih banyak yang kurang menyoroti

aspek ini, karena banyak kajian lebih fokus pada isu kesehatan, ekonomi, dan hukum terkait kebijakan cukai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penggunaan bahasa dalam kumpulan opini kebijakan cukai tembakau dapat mendukung pemahaman dan persuasi pembaca. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji efektivitas komunikasi dalam opini kebijakan serta mengidentifikasi strategi penulisan yang tepat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi penulis opini untuk menyusun kebijakan yang lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh masyarakat serta pihak-pihak yang berkepentingan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang analisis keefektifan kalimat dalam Bunga Rampai Kumpulan Opini yang berjudul “Menuju Indonesia Sehat dan Penerimaan Negara yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau (Masukan untuk Penusun RPJMN 2025-2029)”. Penyusun dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif diartikan sebagai sebuah penelitian dengan alur yang induktif. Alur induktif yang dimaksud ialah alur penelitian di mana peneliti akan mengawalinya dengan proses atau peristiwa penjelas yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan atas suatu peristiwa yang dapat digeneralisasi (Yuliani, 2017).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data non-numerik sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran jelas mengenai objek berdasarkan data yang dikumpulkan. Menurut Williams dalam (Salmaa, 2023) penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang dirasakan pada latar alamiah dan hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan suatu objek yang sesuai dengan objek sesungguhnya. Dikarenakan penelitian ini mengadopsi pendekatan deskripsi kualitatif, penelitian ini hanya akan menjelaskan data-data kualitatif dengan prosedur deskriptif (Yumni et al., 2022). Metode deskriptif ialah metode yang mempelajari masalah masyarakat, tata cara yang berlaku di dalamnya, serta situasi tertentu dari sebuah masalah. Sehingga pendekatan ini berfokus pada objek penelitian (Lestari, 2022). Hidayat (2010) menjelaskan bahwa penelitian metode deskriptif adalah sebuah penelitian yang meluaskan dirinya dengan data. Maksud “luas” adalah kegiatan analisis panjang dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Punaji dalam (Mayang, 2022) menyatakan bahwa metode deskriptif ialah metode di mana peneliti akan menjelaskan secara spesifik terhadap peristiwa sosial dan alam. Dalam penelitian ini penyusun memilih pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis serta mengklasifikasikan data yang

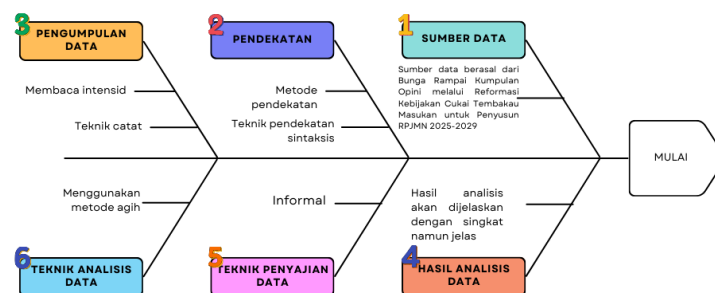
diperoleh. Sedangkan, metode penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran jelas mengenai keefektifan kalimat dalam bunga rampai tersebut.

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer sendiri diartikan sebagai data yang diambil dari sumber utama tanpa perantara apapun (Pramiyati et al., 2017). Data primer juga diartikan sebagai data yang diperoleh dari sumber utama untuk objek penelitian (Suhono, 2021). Diartikan jika data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sedangkan, data sekunder ialah data-data yang didapatkan bukan dari objek penelitian, melainkan berasal dari sumber-sumber lain sebelumnya (Jabnabillah, 2023). Menurut (Pramiyati et al., 2017), data sekunder dapat diartikan sebagai data yang didapat dari sumber-sumber literatur. Disimpulkan jika data sekunder ialah data-data dari literatur-literatur. Dalam penelitian ini, penyusun akan menerapkan teknik pengambilan data bernama teknik membaca intensif dan teknik catat. Teknik membaca intensif dapat diartikan sebagai teknik membaca secara teliti pada bacaan dengan tujuan memahami keseluruhan informasi dan detail yang terkandung dalam bacaan (Harsono et al., 2012). Sedangkan teknik catat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menyediakan data dengan cara mencatat data-datanya (Nisa, 2018). Teknik catat juga diartikan sebagai sebuah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dengan mencatat seluruh data yang diperoleh (Dahniar, 2023). Disimpulkan jika teknik catat ialah sebuah teknik di mana peneliti akan mencatat keseluruhan data yang didapat dari sumber data.

Pada penelitian ini penyusun menerapkan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data. Teknik simak teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai aktivitas kebahasaan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan, teknik catat ialah aktivitas mengumpulkan data dengan cara mencatat data yang diperoleh (Kholid et al., 2024). Teknik ini penyusun gunakan untuk mencari informasi yang diperlukan, teknik ini memungkinkan penyusun untuk melakukan pengamatan subjek penelitian yang menjadi fokus utama dengan cara menyimak kemudian mencatat informasi (Aufa et al., 2025). Metode kualitatif digunakan pada data yang dianalisis dengan wujud berupa kata-kata, gambar, dan bukan berbentuk angka (Pratama, 2020). Penelitian ini menggunakan metode agih, teknik agih merupakan metode yang digunakan dalam proses analisis data penelitian dengan bahasa sebagai penentunya. Unsur langsung adalah teknik analisis data dengan cara membaginya menjadi sebuah konstruksi dengan beberapa bagian (Khoirunnayah, 2023). Pendekatan sintaksis ialah suatu pendekatan yang berhubungan dengan hubungan antara kata dengan kalimat (Prakoso et al., 2024). Arifin dalam (Agustina, 2023) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dalam sebuah kalimat, yang harus tersusun secara linear,

teratur, dan bermakna. Pendekatan sintaksis dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan objek yang dikaji. Pendapat Robert dalam (Baehaqie, 2024) juga menegaskan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas relasi antara kata-kata dalam suatu kalimat serta cara penyusunan kata sebagai pembentukan kalimat. Hal ini dikarenakan kualitas isi dan kalimat efektif yang dianalisis termasuk dalam ranah sintaksis. Pendekatan sintaksis akan digunakan dalam pendekatan penelitian penulis. Pendekatan sintaksis diartikan sebagai pendekatan yang menggunakan ilmu sintaksis pada teks (Nathania et al., 2023).

Subjek penelitian adalah 12 opini yang terdapat pada bunga rampai kumpulan opini yang berjudul Menuju Indonesia Sehat dan Penerimaan Negara yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau (Masukan untuk Penyusun RPJMN 2025-2029). Namun, penelitian ini berfokus untuk menganalisis 3 opini yang terdapat dalam bunga rampai tersebut. Penyusun memilih 3 opini tersebut karena memuat data dan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data ini diperoleh penyusun melalui membaca dan memahami opini untuk mengetahui isi opini tersebut sehingga dapat mengetahui keefektifannya. Kemudian data ini dikategorikan sesuai dengan pembagiannya, seperti kalimat efektif dan kalimat tidak efektif, kalimat ambigu, dan ketidaktepatan penggunaan EYD serta KBBI. Setelah menemukan beberapa kesalahan kalimat dalam opini tersebut, penyusun mencatat kesalahan tersebut untuk kemudian dianalisis secara sintaksis. Penyajian data dalam artikel ilmiah bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian secara jelas sehingga dapat memudahkan pembaca memahami hasil penelitian. Sehingga, penyusun memilih penyajian data dalam bentuk informal dan menggunakan penyajian data dalam bentuk tabel data. Metode informal adalah cara menyajikan data dengan cara menguraikannya menggunakan kata-kata (Fitriana et al., 2023). Sedangkan, penyajian data dalam bentuk tabel digunakan untuk menjelaskan perbandingan data yang diperoleh. Berikut adalah diagram alir terkait penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintaksis adalah cabang keilmuan dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan dari antarkata yang membentuk frasa, klausa, ataupun kalimat (Awalludin, 2017). Tahapan pertama dari analisis yaitu membaca opini yang akan dianalisis. Tahapan kedua yaitu mencatat ketidakefektifan kalimat yang ada dalam opini. Tahap ini sangat penting karena selain harus cermat, juga harus teliti terhadap setiap kalimat yang ada. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis kesalahan atau ketidakefektifan kalimat yang ada. Analisis dilakukan dengan berpedoman pada EYD (Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). EYD (Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan) adalah pedoman resmi dari pemerintah Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk acuan penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat. Kemendikbudristek menerbitkan EYD versi V sebagai wujud komitmen memberikan pelayanan kebahasaan dan kesastraan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan zaman. EYD Edisi V merupakan kaidah kebahasaan yang adaptif, responsive, dan akomodatif sehingga pengguna dapat mengekspresikan ide, pemikiran, ataupun perasaannya dengan tertib dan terstruktur. Sementara KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan kamus yang menjadi acuan baku Bahasa Indonesia yang dipatenkan oleh Pemerintah Indonesia di bawah naungan Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2022).

Kesalahan berbahasa, terutama terkait keefektifan kalimat dalam proses penulisan opini tentu sering terjadi. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesalahan berbahasa berkaitan dengan sintaksis, dengan fokus pada keefektifan kalimat. Analisis ini mencakup kalimat efektif, kalimat tidak efektif, kalimat ambigu, serta kaidah EYD dan KBBI yang kemudian didata lalu disimpulkan sehingga dapat menjadi rujukan atau masukan untuk ilmu pengetahuan, akademis, dan masyarakat. Hasil analisis data menggunakan teknik baca dan teknik catat dengan objek “Bunga Rampai Kumpulan Opini Menuju Indonesia Sehat & Penerimaan Negara yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau (Masukan untuk Penyusunan RPJMN 2025-2029)“, terdapat 11 kalimat efektif, 16 kalimat yang tidak efektif, 31 kalimat ambigu, serta terdapat kesalahan terkait kaidah EYD dan KBBI sebanyak 35 kalimat. Berikut tabel jumlah analisis kalimat efektif, kalimat tidak efektif, kalimat ambigu, dan kaidah EYD dan KBBI.

Tabel 1. Jenis Kesalahan yang Ditemukan.

No.	Jenis Kesalahan	Jumlah
1.	Kalimat Efektif	11 kalimat
2.	Kalimat Tidak Efektif	16 kalimat
3.	Kalimat Ambigu	31 kalimat
4.	Kaidah EYD dan KBBI	
	a. Huruf Kapital	5 kalimat
	b. Kata Tidak Baku	12 kalimat
	c. Kesalahan Lainnya	18 kalimat

Hasil analisis yang telah dilakukan pada tiga teks opini dalam “Bunga Rampai Menuju Indonesia Sehat dan Penerimaan Negara yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau”, dapat dirangkum bahwa masih banyak pemakaian kalimat yang tidak efektif di dalamnya. Peneliti berhasil menemukan jenis kesalahan terbanyak adalah kalimat ambigu sebanyak 31 kalimat. Terdapat 5 kalimat yang memiliki kesalahan pada penggunaan huruf kapital, 12 kalimat yang memiliki kesalahan kata baku, 18 kalimat dengan berbagai kesalahan dalam penggunaan kaidah EYD dan KBBI. Berbagai jenis kesalahan tersebut mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Berikut penjabaran terkait hasil analisis di atas.

Kalimat Efektif

Akhadiah (Fitriana et al., 2023) menerangkan mengenai kalimat efektif, bahwa kalimat efektif ialah kalimat yang benar tetapi sederhana sehingga pembaca tidak sulit dalam memahami pesan yang ingin disampaikan. Kalimat yang mampu mengungkapkan idenya dengan sesuai disebut kalimat efektif (Imaroh et al., 2023). Damayanti dan Indrayanti dalam (Murdiani et al., 2023) menyatakan jika kriteria yang dimiliki kalimat efektif yakni keselarasan, ketelitian, kesesuaian, penghematan, keparalelan, dan kelogisan. Maka, dapat disimpulkan bahwa menyimpulkan jika kalimat efektif adalah kalimat yang mudah, cepat, dan tepat untuk dipahami serta tidak menimbulkan keambiguitasan untuk pembaca (Kusumaningrum et al., 2023). Berdasarkan kutipan-kutipan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang jelas, tepat, sesuai dengan kaidah kebahasaan, dan tidak bertele-tele atau berbelit-belit (Prakoso et al., 2024).

Tabel 2. Kalimat Efektif.

No	Kalimat Efektif
1.	Tembakau yang diolah dalam bentuk rokok termasuk salah satu jenis barang yang dikendalikan tingkat konsumsinya oleh pemerintah.
2.	Pemerintah harus memastikan penggunaan DBHCHT tepat sasaran dan zero penyimpangan.

Dari hasil analisis, penyusun menemukan 14 kalimat efektif ditinjau dari aspek kehematannya. Lima kalimat di atas merupakan kalimat yang paling mewakili keefektifan kalimat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis mendapatkan data-data berkesamaan dengan data dalam (Nariswari et al., 2024) yang menganalisis kalimat efektif dalam laman opini Harian Jogja Edisi Agustus 2023 yang berfungsi sebagai bacaan edukasi. Damayanti dan Indrayanti dalam (Murdiani et al., 2023) menyatakan jika kepaduan, kesepadanan, kecermatan, kehematan, kelogisan, keparalelan, dan kelogisan adalah kriteria yang perlu dimiliki kalimat efektif. Penggunaan kalimat efektif pada tulisan berpengaruh terhadap tujuan penulisan bunga rampai. Apalagi, bunga rampai yang dianalisis bertujuan untuk dijadikan masukan untuk penyusun RPJMN 2025-2029. Namun, dari banyaknya kalimat yang telah dianalisis, hanya ditemukan 11 kalimat yang efektif. Hal ini tidak seimbang dengan kalimat dengan berbagai kesalahan sintaksis, terutama kesalahan dalam kalimat, yang telah dianalisis.

Kalimat Tidak Efektif

Menurut Siti Badriyah dalam laman *Gramedia.com*, kalimat tidak efektif ialah kalimat yang susuna strukturnya mampu memunculkan ketidakpahaman pembaca dan tidak mampu memunculkan pesan dengan lengkap. Karena pesan penulis tidak mudah tersampaikan, pembaca berkemungkinan salah dalam memahami maksud dan tujuan penulis. Kalimat tidak efektif tidak dianjurkan digunakan dalam tulisan ilmiah, karena dalam konteks akademis dapat menghasilkan tulisan yang sulit dipahami oleh pembaca kalangan akademisi (Badriyah, 2024).

Tabel 3. Kalimat Tidak Efektif.

No	Kalimat Tidak Efektif	Pembenaran
1.	Persoalannya kemudian adalah banyak petani yang belum merasakan manfaat dari penggunaan DBHCT tersebut. Kalaupun ada, hanya sebagian kecil petani yang mendapatkannya.	Persoalannya, manfaat DBHCHT belum dirasakan oleh banyak petani, dan jika ada, hanya sebagian yang menerimanya.
2.	Persoalannya kemudian adalah banyak petani tembakau yang belum merasakan manfaat dari penggunaan DBHCHT tersebut.	Banyak petani tembakau belum merasakan manfaat DBHCHT.

Terdapat 16 kalimat yang ditemukan setelah peneliti menganalisis Bunga Rampai Menuju Indonesia Sehat dan Penerimaan Negara yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau. Kalimat di atas merupakan kalimat yang paling mewakili ketidakefektifan kalimat yang telah ditemukan. Berkebalikan dengan kalimat efektif, kalimat tidak efektif mampu memberikan pemahaman yang susah dengan kata-kata yang digunakannya (Fitriana et al., 2023). Penyebab sebuah kalimat menjadi tidak efektif ialah susunan-susunan kalimat

tersebut tidak sesuai dengan pedoman Bahasa yang berlaku sehingga menimbulkan kesan ambigu (Rini et al., 2023). Sunaryo et al., (2023) menggambarkan jika sebuah kalimat menjadi tidak efektif apabila unsur preposisi dalam kalimat dihilangkan. Faktor lainnya yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat ialah adanya informasi yang tidak sesuai, struktur yang tidak tepat, dan kalimat bertele-tele. Analisis ini juga ditemukan pada penelitian yang menganalisis kalimat tidak efektif pada artikel berita. Penelitian tersebut menemukan bahwa kalimat “Sejak Indonesia menjadi tuan rumah Piala Dunia U17 2023, beragam pembicaraan terkait *venue* mulai bermunculan”. Kalimat ini dianggap kurang menjelaskan ide pokok, tidak memberikan informasi yang spesifik tentang pembicaraan apa yang terjadi. Perbaikan berdasarkan penelitian tersebut adalah menjadi “Banyak pembicaraan mengenai *venue* mulai bermunculan sejak Indonesia ditetapkan sebagai tuan rumah Piala Dunia U17 2023” (Budiman et al., 2023).

Kalimat Ambigu

Ambiguitas atau makna ganda dalam tulisan, terlepas dari ragamnya kecuali fiksi, sebaiknya dihindari (Wibowo, 2001). Hal ini disebabkan oleh keberagaman latar belakang pembaca yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, dalam menyusun tulisan nonfiksi, penting untuk menghindari potensi ambiguitas agar pembaca tidak mengalami kebingungan. Ambiguitas, yang berasal dari kata "ambigu," memiliki beberapa makna, di antaranya: (1) sifat atau keadaan yang dapat memiliki dua arti atau lebih; (2) ketidakpastian atau ketidakjelasan; (3) kemungkinan adanya lebih dari satu makna dalam suatu karya sastra; dan (4) kemungkinan makna ganda dalam kata, frasa, atau kalimat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 27 dalam Trismanto, 2018). Secara tata bahasa, ambiguitas muncul dari struktur kalimat yang memungkinkan suatu pernyataan memiliki lebih dari satu makna atau bersifat taksa (Moeliono et al., 2017). Ambiguitas juga dapat menyebabkan makna yang tidak terdefinisi karena tidak adanya struktur sintaksis yang jelas. Menurut Suwandi (Putri, 2019), ambiguitas berkaitan dengan tata bahasa, bukan dengan bahasa itu sendiri.

Tabel 4. Kalimat Ambigu.

No.	Kalimat Ambigu	Kalimat Pembeneran
1.	Meskipun penurunan penerimaan dari cukai sebuah anomali, tetapi bisa diprediksi sebelumnya karena kebijakan cukai yang tidak optimal.	Meskipun penurunan penerimaan dari cukai tampak sebagai anomali, tetapi sebenarnya dapat diprediksi sebelumnya karena kebijakan cukai yang tidak optimal.
2.	Selisih tarif cukai dan harga jual eceran antar golongan rokok pun semakin besar, sehingga perokok bukannya berhenti karena harga rokok yang semakin mahal akibat kenaikan cukai, namun justru berpindah mengkonsumsi rokok yang lebih murah.	Selisih tarif cukai dan harga jual eceran antar golongan rokok pun semakin besar. Akibatnya, alih-alih berhenti merokok karena harga yang semakin mahal akibat kenaikan cukai, perokok justru beralih ke rokok yang lebih murah.

Pada kalimat pertama, penyusun menemukan adanya ambiguitas, yaitu tidak adanya kohesi. Alasan mengapa kalimat pertama tergolong ambigu karena tidak adanya kohesi ialah tidak jelasnya kehadiran sebuah predikat dalam kata. Terlihat jika subjek dalam kalimat tersebut ialah “penurunan penerimaan dari cukai”. Apabila langsung disandingkan dengan prredikat yaitu “sebuah anomali” maka pesan yang akan disampaikan terkesan rancu dan sulit dipahami pembaca. Alangkah baiknya, diberikan kohesi seperti “tampaknya” untuk memudahkan pembaca. Bentuk ambiguitas dalam kalimat kedua ialah tidak tepatnya menggunakan sebuah konjungsi sebab-akibat. Kalimat kedua menggunakan konjungsi “sehingga” yang seolah tidak menekankan terhadap akibat dari dampak sebab pada kalimat. Akan lebih baik apabila kata “sehingga” diganti menjadi “akibatnya” dengan tambahan “alih-alih” setelah “akibatnya” untuk memudahkan pembaca dalam memaknai teks.

Terdapat 31 kalimat ambigu yang ditemukan dalam Bunga Rampai Menuju Indonesia Sehat dan Penerimaan Negara yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau. Dalam penulisan kalimat, terdapat kalimat yang membingungkan ketika penyusun menafsirkan arti kalimat tersebut. Hal ini membuat kalimat menjadi bersifat taksa. Hasil analisis ini juga ditemukan pada penelitian (Anwari et al., 2013) yang menganalisis kalimat ambigu dalam novel Jepang: *Madogiwa no Totto-chan* dan *Utsukushisato Kanashimito*. Analisis tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitiannya terhadap novel Jepang *Madogiwa no Totto-chan* dan *Utsukushisato Kanashimito* menemukan bahwa ambiguitas tidak hanya muncul karena struktur sintaksis, tetapi juga karena diksi yang membiarkan peluang tafsir

ganda. Ini menunjukkan bahwa masalah ambiguitas tidak hanya terjadi dalam karya fiksi, melainkan juga dalam teks nonfiksi apabila tidak dilakukan penyusunan kalimat dengan hati-hati.

Penelitian terdahulu pada (Prakoso et al., 2024) menemukan bahwa ambiguitas kalimat menjadi salah satu penyebab utama ketidakefektifan dalam teks opini yang mereka teliti di website *Taulebih*. Ambiguitas diidentifikasi muncul akibat struktur sintaksis yang tidak tepat, pemilihan kata yang kurang cermat, dan penyusunan frasa yang tidak logis. Hal ini sejalan dengan hasil yang ditemukan setelah menganalisis kesalahan kalimat dalam Bunga Rampai Menuju Indonesia Sehat dan Penerimaan Negara yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau, di mana terdapat 31 kalimat ambigu yang membuat pemaknaan menjadi multitafsir dan membingungkan pembaca. Sama seperti dalam penelitian milik Prakoso et al., (2024) ambiguitas ini terjadi karena ketidakjelasan struktur kalimat, pemilihan diksi yang tidak tepat, serta penggunaan konjungsi dan kata sambung yang membingungkan. Penelitian (Prakoso et al., 2024) juga menegaskan pentingnya penggunaan kalimat efektif yang memenuhi prinsip kesatuan gagasan, kehematan, ketepatan, dan kelogisan untuk menghindari ambiguitas. Ini memperkuat pendapat Wibowo yang menekankan bahwa dalam tulisan nonfiksi, ambiguitas harus dihindari untuk mengurangi kemungkinan kesalahpahaman karena keberagaman latar belakang pembaca (Wibowo, 2001).

Kaidah EYD dan KBBI

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) adalah pedoman resmi yang digunakan untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kamus yang sifatnya historis. Artinya, KBBI merekam kata ataupun fakta kebahasaan yang pernah atau tengah hidup di dalam masyarakat tutur Bahasa Indonesia.

Huruf Kapital

Tabel 5. Kesalahan Penggunaan Kaidah EYD dan KBBI.

No.	Kalimat	Pembenaran
1.	Kementerian Keuangan baru saja merilis data APBN Kita Periode Juli 2023.	Kementerian Keuangan baru saja merilis data APBN kita periode Juli 2023.
2.	Kementerian Keuangan baru saja merilis data APBN Kita Periode Juli 2023.	Kementerian Keuangan baru saja merilis data APBN kita periode Juli 2023.

Kalimat pertama tergolong tidak efektif karena tidak mengikuti kaidah ejaan yang benar. Kalimat pertama tidak memposisikan penggunaan huruf kapital dalam kalimatnya. Sehingga, kalimat tersebut menjadi tidak efektif karena tidak sesuai dengan kaidahnya. Maka dari itu,

pada kata “Kita” yang dikapitalkan huruf *K*-nya, akan lebih baik diubah menjadi “kita” yang tidak dikapitalkan *k*-nya. Selanjutnya, ialah kalimat kedua, kalimat kedua memiliki kasus yang sama dengan kasus kalimat pertama terhadap kata “Periode”. Kalimat “Periode” dalam kalimat kedua tergolong tidak mengikuti kaidah hingga menjadi tidak efektif. Sehingga, huruf *P*-nya yang kapital lebih baik diubah menjadi huruf kecil dan menjadi “periode”.

Ditemukan 5 kalimat dengan kesalahan penggunaan kaidah kebahasaan EYD dan KBBI, terutama pada penggunaan huruf kapital. Terdapat kesalahan serupa yang telah dianalisis (Purnamasari et al., 2020) terkait huruf kapital dan tanda baca yang digunakan pada paragraf deskriptif oleh siswa kelas 4 SDN Binong II Kabupaten Tangerang. Analisis tersebut menghasilkan siswa-siswi mengalami kesulitan dalam penggunaan huruf kapital pada paragraf deskriptif. Penelitian oleh Purnamasari et al., (2019) menunjukkan bahwa siswa kelas 4 SDN Binong II Kabupaten Tangerang merasa kesulitan dalam hal penggunaan huruf kapital dan tanda baca pada paragraf deskriptif. Hal ini mengindikasikan bahwa kesalahan penggunaan huruf kapital bukan hanya terjadi pada penulisan umum, tetapi juga pada tingkat pendidikan dasar, sehingga perlu perhatian khusus dalam pembelajaran kaidah EYD.

Penelitian serupa lainnya yang telah ditemukan adalah mengenai analisis kesalahan penulisan huruf kapital dalam karangan narasi menggunakan PUEBI yang menjadi dasar penelitiannya. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa kesalahan-kesalahan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dan tengah kalimat ditemukan sebanyak 355 yang terdiri dari posisi kesalahan berupa nama tahun, bulan, hari, dan hari besar. Rinciannya, kesalahan tersebut terdiri dari kesalahan 5 kalimat pada hari besar, kesalahan 20 kalimat pada nama geografi. Sehingga, total kesalahan yang dianalisis oleh Khasanah ditemukan setotal 380 (Khasanah et al., 2021).

Kata Tidak Baku

Tabel 6. Kata Tidak Baku.

No.	Kalimat	Pembenaran
1.	Namun sebanyak 68,52 persen lainnya masih memutuskan akan tetap merokok, di mana 30,44 persennya akan beralih ke merk rokok yang lebih murah.	Namun sebanyak 68,52 persen lainnya masih memutuskan akan tetap merokok, di mana 30,44 persennya akan beralih ke merek rokok yang lebih murah.
2.	Semua ini tentu mesti dibarengi dengan implementasi yang konkret dan konsisten.	Semua ini tentu mesti disertai dengan implementasi yang konkret dan konsisten.

Pada kalimat pertama, kalimat pertama tergolong tidak efektif karena tidak mengikuti kaidah bahasa lagi, dalam kasus ini tidak mengikuti apa yang ada di dalam KBBI. Contohnya,

pada kalimat pertama yang tidak menggunakan “merek” dalam kalimatnya dan malah menggunakan “merk” yang tidak baku. Kalimat pertama tergolong tidak efektif karena kalimat tersebut tidak mengikuti kaidah kebahasaan yang ada. Selanjutnya ialah kalimat kedua, kalimat kedua menggunakan kata “dibarengi” yang sama sekali tidak ada di dalam KBBI dan tidak menggunakan kata “disertai”. Meski penggunaan kata “dibarengi” sudah cukup untuk menyampaikan pesan penulis, ada baiknya jika baik dari penulis maupun tim editor mampu berbahasa lebih baik, baik itu dalam lisan maupun tulisan.

Terdapat 12 kalimat dengan kata yang tidak baku. Namun, yang paling mewakili adalah kedua kalimat di atas. Pada tabel 7, poin pertama menggunakan kata merk yang tidak baku dan tidak sesuai dengan KBBI. Menurut KBBI, kata baku dari merk adalah merek, sehingga ketika diterapkan dalam kalimat akan menjadi “Namun sebanyak 68,52 persen lainnya masih memutuskan akan tetap merokok, di mana 30,44 persennya akan beralih ke merek rokok yang lebih murah.” Analisis yang serupa ditemukan pada penelitian terdahulu yang membahas mengenai penggunaan kata baku dan tidak baku dalam Bahasa Indonesia (Devianty, 2021). Penelitian ini menemukan adanya kesalahan yang serupa, yakni pada kalimat “Dia ngontrak rumah di Bandung.” Berdasarkan penelitian tersebut, kalimat yang benar dan sesuai kaidah EYD V maupun KBBI adalah “Dia mengontrak rumah di Bandung.”

Kesalahan penggunaan kata baku selanjutnya yakni pada kata “dibarengi” yang telah ditemukan dalam opini yang dianalisis. Kata tersebut tidak sepadan dengan pedoman KBBI yang berlaku, karena tidak ditemukan dalam KBBI dan merupakan kata tidak baku. Seharusnya, kata “dibarengi” diganti dengan kata yang sesuai dengan KBBI, yaitu kata “disertai”. Analisis kesalahan sintaksis dalam pedoman penulisan pernah dilakukan dalam penelitian milik Utami (Utami et al., 2022) yang menganalisis kesalahan kosakata baku pada cerpen berjudul Warisan untuk Doni karya Putu Ayub. Penelitian ini menemukan 10 kesalahan penggunaan kata baku yang justru menjadi kata tidak baku pada cerpen Warisan untuk Doni. Pada penelitian tersebut, ditemukan kalimat “... oh. ndak apa-apa memang mau minta tolong apa?” kata “ndak” dialog tersebut tergolong tidak baku, dikarenakan kata tersebut termasuk ke dalam bahasa daerah dan menyimpang dengan apa yang ada dalam KBBI. Sehingga untuk mengatasi penyimpangan, kata tersebut bisa diganti menjadi “tidak” yang tergolong kata baku dari KBBI.

Kesalahan Lainnya**Tabel 7. Kesalahan Lainnya.**

No.	Jenis Kesalahan	Kalimat	Pembenaran
1.	Kesalahan penulisan bentuk terikat seperti antar- dan pra-	Selisih tarif cukai dan harga jual eceran antar golongan rokok pun semakin besar, sehingga perokok bukannya berhenti karena harga rokok yang semakin mahal akibat, namun justru berpindah mengkonsumsi rokok yang lebih murah.	Selisih tarif cukai dan harga jual eceran antargolongan rokok pun semakin besar, sehingga perokok bukannya berhenti karena harga rokok yang semakin mahal akibat, namun justru berpindah mengkonsumsi rokok yang lebih murah.
2.	Kesalahan tanda baca	Keseimbangan empat pilar: kesehatan (penurunan prevalensi penerimaan penyerapan tenaga kerja dan pemberantasan rokok ilegal.	Keseimbangan empat pilar: kesehatan (penurunan prevalensi penerimaan penyerapan tenaga kerja, dan pemberantasan rokok ilegal.

Beberapa kesalahan di atas merupakan kesalahan yang terlihat sepele, namun sebenarnya kesalahan-kesalahan tersebut sangat berpengaruh terhadap keefektifan kalimat. Pada kesalahan ketik yang ditemukan, terdapat 11 kalimat yang mengalami kesalahan ataupun kekurangan suatu huruf pada katanya. Salah satu penyebab utama terjadinya kesalahan dalam penulisan adalah kurangnya perhatian penulis terhadap detail. Banyak penulis yang tidak mengecek ulang tulisannya, sehingga menimbulkan beragam tipe kesalahan. Kemudian, terdapat 6 kalimat dengan kesalahan penulisan bentuk terikat seperti antar- dan pra-. Lalu, terdapat 1 kesalahan tanda baca. Kesalahan yang paling banyak diantara analisis kesalahan lainnya ini adalah kesalahan penulisan bentuk terikat seperti antar- dan pra-. Pada kalimat pertama, kesalahan penulisan ditemukan pada penggunaan pra- dan antar-. Dalam KBBI, kata “antar-“ harus diikat dengan kata setelahnya. Harusnya kata “antar golongan” disunting menjadi “antargolongan” untuk mengikuti kaidah kebahasaan yang benar. Pada kalimat kedua, terdapat kesalahan tanda baca yaitu penempatan koma. Koma yang ditempatkan dalam kalimat sebelumnya tidak diberi pada kata sebelum “dan”. Sehingga, kata tersebut tergolong tidak efektif karena tidak mengikuti kaidah kebahasaan. Hal ini dikarenakan fonem “antar-“ tidak memiliki makna dan tidak dapat berdiri sendiri. Fonem tersebut merupakan bentuk terikat. Penelitian serupa ditemukan pada artikel mengenai bentuk terikat dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai fonem “pra-“ yang diikuti kata “sejarah”, maka penulisannya digabung menjadi “prasejarah”, dan bukan ditulis “pra sejarah” (Pujiati, 2021).

Kalimat “Keseimbangan empat pilar: kesehatan (penurunan prevalensi perokok), penerimaan negara, penyerapan tenaga kerja dan pemberantasan rokok ilegal” pada opini yang telah dianalisis termasuk dalam kategori kesalahan lain, yakni kesalahan tanda baca. Seharusnya, terdapat tanda koma (... , ...) sebelum kata ‘dan’. Jadi, kalimat tersebut menjadi “Keseimbangan empat pilar: kesehatan (penurunan prevalensi perokok), penerimaan negara, penyerapan tenaga kerja, dan pemberantasan rokok ilegal”. Hasil analisis serupa juga dapat ditemukan pada penelitian (Prakoso et al., 2024) yang meneliti mengenai kesalahan tanda baca. Salah satu kesalahan yang ditemukan adalah pada kalimat “Pasien yang didiagnosis AIDS sudah pasti terinfeksi HIV” seharusnya ditambahi tanda baca titik (.) pada akhir kalimat setelah HIV. Sehingga menjadi “Pasien yang didiagnosis AIDS sudah pasti terinfeksi HIV.”

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan kalimat efektif dalam bunga rampai kumpulan opini “Menuju Indonesia Sehat dan Penerimaan Negara yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau (Masukan untuk Penyusun RPJMN 2025-2029)” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode deskriptif. Dari penelitian yang dilakukan penyusun dapat disimpulkan bahwa penulis opini dapat menyampaikan pesan yang terdapat dalam bunga rampai kebijakan cukai tembakau oleh pembaca, serta penyusun dapat menganalisis keefektifan kalimat dalam 3 opini tersebut. Terdapat beberapa kesalahan sintaksis yang ditemukan pada kumpulan opini bunga rampai, seperti kesalahan penggunaan kaidah EYD dan KBBI, kalimat tidak efektif, dan kalimat ambigu. Melalui analisis ini, penulis diharapkan mampu menulis opini dengan berbagai pola dan strategi dalam penulisan opini yang efektif. Dengan demikian, tulisan opini tidak hanya mampu menyampaikan gagasan dengan jelas, tetapi juga menarik perhatian pembaca dan mempengaruhi opini publik secara lebih persuasif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat-Nya, sehingga kami dapat menuntaskan penelitian yang berjudul Analisis Keefektifan Kalimat dalam Bunga Rampai Kumpulan Opini Menuju Indonesia Sehat dan Penerimaan Negara yang Optimal melalui Reformasi Kebijakan Cukai Tembakau (Masukan untuk Penyusun RPJMN 2025-2029). Penulis sadar jika dalam proses penyusunan penelitian ini, terdapat berbagai hambatan. Akan tetapi, berkat rahmat Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak, hambatan tersebut

dapat diatasi. Selain itu, pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Asep atas bimbingan dan arahannya selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah. (2007). Kohesi dan koherensi dalam wacana. [*Nama Jurnal jika ada*], 1(1).
- Agustina, S. A., & Mahda, P. (2023). Kalimat negatif warganet dalam kolom komentar akun Instagram Najwa Shihab (Postingan IG TV bertajuk #teamganjar atau #teampuan). [*Nama Jurnal jika ada*], 3, 175–185.
- Aini, N. (2012). Program studi linguistik terapan program pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. *Eprints.UNY.ac.id*, 1–8. <https://eprints.uny.ac.id/70383/1/tesis-aisyah%20novita%20sari-18706251007.pdf>
- Anwari, Y., Kartika, D., & Saibi, E. A. (2013). Analisis kalimat ambigu dalam novel suatu tinjauan semantik. <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/1355>
- Astuti, D. (2011). Penggunaan kalimat efektif dalam karangan argumentasi pada siswa kelas X-AP 1 SMK Cyber Media tahun pelajaran 2010/2011. *Экономика Региона*, 53(9), 167–169.
- Aufa, A. N., Amelia, H., Safitri, R., Hanun, Y. P. N., Pandiangan, A. H. T., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Rufaidah, D. (2025). Analisis tindak tutur representatif pada video *Mengerti Akuntansi Tanpa Menghafal* dalam kanal YouTube Akuntan Tampan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 382–422. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i1.1257>
- Awalludin. (2017). *Pengembangan buku teks sintaksis bahasa Indonesia* (1st ed.). Deepublish.
- Badriyah, S. (2024). Kalimat tidak efektif: Pengertian, ciri-ciri, unsur dan contohnya. *Gramedia Blog*.
- Baehaqie, I. (2024). *Sintaksis bahasa Indonesia: Kajian struktural, tagmemik, dan transformasional*. Cipta Prima Nusantara.
- Budiman, B., Tanjung, A. A., Simamora, A., Anriani, M., NST, N. N., Zahara, R., & Andani, S. (2023). Analisis kalimat tidak efektif pada artikel berita. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 182–190. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1231>
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada Tiktok Podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Devianty, R. (2021). Penggunaan kata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.30821/eunoiav1i2.1136>
- Fahrnunissa, Y. A., Paramitha, A. I., Purba, D. A., Maharani, N. I., Mahbubah, W. R., Utomo, A. P. Y., & Kurnianto, B. (2024). Analisis keefektifan kalimat dalam sintaksis pada teks berita daring Antaranews.com edisi Januari 2024 sebagai sumber referensi bagi siswa SMA kelas XII. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(4), 20–41. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.1784>

- Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadziroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Harsono, A. S. R., Fuady, A., & Saddhono, K. (2012). Pengaruh strategi *Know Want to Learn* (KWL) dan minat membaca terhadap kemampuan membaca intensif siswa SMP Negeri di Temanggung. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 142–152. <https://www.neliti.com/publications/54635/pengaruh-strategi-know-want-to-learn-kwl-dan-minat-membaca-terhadap-kemampuan-me>
- Imaroh, A., Aina, J., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis sintaksis pada teks inspiratif dalam modul ajar kelas IX Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kultur*, 2(2), 166–176. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- Jabnabillah, F., Aswin, & Fahlevi, M. R. (2023). Efektivitas situs web pemerintah sebagai sumber data sekunder bahan ajar perkuliahan statistika. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3373>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2022, August 31). Peluncuran ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) versi 5. *Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah*.
- Khasanah, U. R., Wiarsih, C., & Ernawati, A. (2021). Analisis kesalahan penulisan huruf kapital pada karangan narasi menggunakan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 310. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1126>
- Khoirunnayah, N., & Widayati, W. W. V. M. T. L. T. (2023). Diksi dan gaya bahasa pada iklan di akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 5, 108–115.